

BAHASA ARAB DI PESANTREN MODERN

Lutvi Ali Sahana Anggian

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
lutvialisahana@iairm-ngabar.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are the oldest places of learning in Indonesia. Their existence in learning Arabic can be seen from the success of Islamic boarding schools in producing young people who are able to speak Arabic and master the four Arabic skills proportionally. In practice, Islamic boarding schools use a learning model that is considered effective for training and improving students' Arabic language skills. Santri learn Arabic in which Latin writing is not found in the book, there is only Arabic writing without a vowel. Santri are required to be able to read, understand, what has been conveyed by an ustadz, besides that in daily conversations students are required to use language (Arabic and English) because in modern Islamic boarding schools there is a language environment. Arabic is a language that is recognized internationally as a means of world communication. The spread of Arabic throughout the world until now has its own significance for the development of linguistics. Arabic entered Indonesia through trade routes at the same time as the arrival of Islam. The quantity of Muslims spread throughout the world also influences the pattern of the spread of Arabic when viewed from a grammatical perspective (I'rob), Arabic has two unique grammatical sides which students must master both.

Keywords: Modern Islamic boarding school, Arabic Language

Abstrak

Pesantren merupakan tempat belajar tertua di Indonesia, Eksistensinya dalam pembelajaran bahasa Arab terlihat dari keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak generasi muda yang mampu berbahasa Arab serta menguasai empat keterampilan berbahasa Arab secara proporsional. Dalam praktiknya, pondok pesantren menggunakan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, Santri belajar Bahasa Arab yang mana di dalam kitab tersebut tidak ditemukan tulisan latin, hanya ada tulisan arab tanpa harokat. Santri dituntut untuk mampu membaca, memahami, apa yang sudah disampaikan oleh seorang ustadz, selain itu dalam percakapan sehari-hari santri wajib menggunakan bahasa (Arab dan Inggris) karena di pesantren modern terdapat lingkungan bahasa. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu alat komunikasi dunia. Penyebaran bahasa Arab di seluruh dunia hingga kini mempunyai signifikansi tersendiri bagi perkembangan ilmu kebahasaan. Bahasa Arab masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan bersamaan dengan masuknya Islam. Kuantitas umat Islam yang tersebar di seluruh dunia juga turut mempengaruhi pola penyebaran bahasa Arab bila dilihat dari perspektif gramatika (I'rob), bahasa Arab mempunyai dua sisi gramatika yang unik yang mna santri harus menguasai keduanya.

Kata Kunci: Pesantren modern, Bahasa Arab

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan aktifitas yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar, yang selalu berkaitan. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (life long education). Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Proses pembelajaran bisa berlangsung di mana saja, di sekolah, di madrasah, di pesantren atau bahkan di masjid.

Pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia, yang mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pesantren telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengalami perkembangan sistem pendidikan Islam serta kemajuan, bukan hanya pendidikan Diniyah saja akan tetapi juga mengajarkan pendidikan formal. Di Indonesia ada pesantren modern dan pesantren tradisional. Pesantren yang mengajarkan pendidikan formal dan teknologi serta menambahkan nama menjadi "pondok pesantren Modern". Seperti halnya di pondok pesantren Arrisalah Slahung, terutamanya Bahasa Arab di pondok modern pembelajaran menggunakan metode langsung, metode sam'iyah syafawiyah, dan qowaid-tarjamah. Metode ini dimulai dengan memberikan kosa kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti, waktu tidur, waktu makan, pergi ke pasar, pergi ke dokter, dsb yang disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran. Pada tingkat pemula pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab durus-al-lughoh-al-arabiyah, kemudian dilanjutkan dengan kitab nahwu wadhih dan qowaid shorof, muhadastah dsb.

Pesantren memiliki porsi dalam mendalami agama Islam baik dari segi pelajaran aqidah, fiqh, dan mempelajari bahasa Arab mulai dari kaidah tata bahasa Arab, kaidah penulisannya dan cara berkomunikasi, dan mampu memahami bahasa kitab dan menerapkannya menjadi bahasa. Akan tetapi metode, evaluasi dan penilaian pembelajarannya berbeda. Pesantren modern dan bahasa Arab adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh mengenai hal-hal Pesantren modern dan bahasa Arab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang Pesantren Modern dan bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) di mana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli kepesantrenan dan bahasa Arab untuk memperkuat argumen penulis.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Ada beberapa unsur yang ada dalam pondok pesantren diantaranya: kyai, Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiyai begitu berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai juga sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan.

¹ Amin Haedari and dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005).

Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga disebut sebagai sebuah sub- kultur yang bersifat idiosyncratic. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pembangunan masyarakat muslim di Indonesia. Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³

Pesantren juga dikenal sebagai tempat untuk mempelajari agama, pembentukan akhlak, selain itu disebut juga sebagai tempat untuk mengembangkan bahasa. Di Indonesia ada dua jenis pesantren yakni, pesantren modern dan pesantren salaf. Dari keduanya terdapat beberapa ciri khusus diantaranya: pesantren modern lebih terbuka untuk mempelajari kitab-kitab modern, pembelajaran bahasa Arab juga berlangsung secara aktif. Santri di pesantren modern dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan di pesantren salaf, lebih mengutamakan belajar kitab kuning dan mendalami ilmu tata bahasa, karena santri di pesantren salaf dituntut untuk mampu membaca dan menterjemahkan kitab.

Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu alat komunikasi dunia. Penyebaran bahasa Arab di seluruh dunia hingga kini mempunyai signifikansi tersendiri bagi perkembangan ilmu kebahasaan. Kuantitas umat Islam yang tersebar di seluruh dunia juga turut mempengaruhi pola penyebaran bahasa Arab di berbagai belahan masyarakat, utamanya di Eropa dan negara-negara dunia ketiga sekitar Asia. Bila dilihat dari perspektif gramatika (I'rob), bahasa Arab mempunyai dua sisi gramatika yang unik. Seseorang tidak akan memahami bahasa ini dengan baik, manakala tidak menguasai keduanya.⁴

Pertama, kaidah ilmu nahwu. Ilmu ini mempelajari kaidah bahasa Arab yang terkait dengan perubahan setiap huruf dan harakat pengucapan. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tidak ada perubahan

² Ismail Baharuddin, "Pesantren Dan Bahasa Arab," *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 1, no. 01 (September 28, 2015), <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.253>.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994).

⁴ Ali Muhammad Ridho, *Perkembangan Bahasa Arab Di Negara-Negara Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

huruf dalam kalimat, sementara dalam bahasa arab terjadi manakala ada huruf lain yang mempengaruhi perubahan tersebut. Di pihak lain, dalam nominal, Bahasa Arab mempunyai tiga kategori pengelompokan, sementara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia hanya mempunyai dua kategori pengelompokan. Dalam bahasa arab terdapat mufrad (bentuk tunggal) tasniyah (bentuk kedua-an) dan jam'i (bentuk jamak). Sementara bahasa inggris hanya mempunyai singular (bentuk tunggal) dan plural (bentuk jamak). Perbedaan-perbedaan ini inilah yang secara prinsipil menjadi dasar perubahan huruf dalam kalimat yang menjadi kajian dalam gramatika ilmu nahwu.

Kedua, kaidah ilmu sharaf. Kaidah ini berhubungan dengan perubahan di dalam kalimat itu sendiri, utamanya berhubungan dengan dengan kata kerja dan bentuk waktu (tenses). Dalam bahasa Arab tidak ada penggolongan tenses sebanyak bahasa Inggris. Bahasa arab hanya mengenal tiga bentuk waktu, yaitu: al mustaqbal (waktu di masa depan/future), al hal (waktu kini/present), dan al madhi (waktu lampau/past). Meskipun demikian, kerumitan dalam bahasa arab justru terletak dari perubahan di dalam kalimat, untuk menandai waktu dan makna yang dimaksudkan. Karena berkisar pada perubahan, baik dalam huruf, harakat maupun kalimat, maka sesungguhnya bahasa Arab mempunyai khazanah perbendaharaan kata yang sangat kaya.

Pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain disebut kemampuan reseptif selain itu kemampuan ini juga bisa digunakan untuk memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.⁵ Maka dari itu, salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa Arab yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa ini, maka yang termasuk ke dalam kemampuan reseptif adalah keterampilan menyimak dan membaca, dan yang termasuk ke dalam kemampuan produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis. Berikut ini penjelasan dari keempat keterampilan berbahasa:

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak sebagai keterampilan reseptif merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui

⁵ Lady Farah Aziza and Ariadi Muliensyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 30, 2020): 56–71, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.

ujaran atau bahasa lisan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan

2. Keterampilan Berbicara

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan berbicara. Melihat begitu besar pengaruh keterampilan berbicara terhadap komunikasi antar individu atau kelompok maka tidak heran jika keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif.

3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain karena komunikasi tersebut terjadi melalui tulisan.

Bahasa Arab adalah entitas terdekat dan sekaligus terjauh. Begitu dekat, karena ia senantiasa hadir dalam keseharian kita (melalui bahasa shalat, do'a dan lain-lain). Begitu jauh, karena ia kadang menampakkan wajah kesulitannya untuk dipelajari. Bahasa Arab sebagai objek yang dipelajari mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran sangat menentukan proses implementasi metode pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pendekatan merupakan asumsi atau cara pandang secara umum mengenai bahasa Arab. Sesuai dengan tujuan di atas, pendekatan pembelajaran yang efektif mencakup empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, komunikatif, kontekstual, dan struktural. (1) Pendekatan humanistik melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan pembelajarannya, bukan pengajar. Pembelajarlah yang aktif belajar bahasa dan pengajar berfungsi sebagai motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dan sebagainya. Pengajar harus memanfaatkan semua potensi yang dimiliki pembelajar. (2) Pendekatan komunikatif melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh pembelajar secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang tidak komunikatif akan kurang efektif dan membuang waktu saja. (3) Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan settingnya. Di sini,

rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pembelajar hari ini dan ke depan. (4) Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (qawaid) harus mendapat perhatian dalam merancang materi ajar. Namun struktur harus fungsional agar komunikatif dan praktis. Qawaid/grammar yang tidak praktis dan tidak komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab telah gagal membentuk pembelajar terampil berbahasa, bukan saja bahasa Arab tetapi juga bahasa Inggris. Menurut Rusydi Thuaimah ada empat macam pendekatan dalam pengajaran bahasa asing,⁶ yaitu:

1. Pendekatan manusiawi (humanistic approach) yakni pendekatan yang menekankan pada perhatian terhadap peserta didik sebagai anak manusia, bukan sebagai alat atau benda yang menerima stimulus dan responnya. Pendekatan ini sangat memperhatikan kepuasan kebutuhan psikologis peserta didik daripada menyambut aspirasi pikiran mereka.
2. Pendekatan sarana dasar (media-based approach) yakni pendekatan yang mengasumsikan bahwa dalam mengajar bahasa asing harus mengandalkan kepada sarana dan teknik mengajar. Sebagaimana diketahui bahwa sarana atau alat peraga mempunyai peranan yang besar dalam menyampaikan keahlian dan mengubahnya dari keahlian abstrak ke yang konkret.
3. Pendekatan analisis dan non-analisis (analytical approach dan non-analytical approach)
 - a. Pendekatan analisis adalah pendekatan yang berlandaskan kepada pertimbangan kebahasaan yang bersifat sociolinguistik, semantik, aktivitas bicara, analisis sistem dan pengertian-pengertian pikiran serta fungsi.
 - b. Pendekatan non-analisis adalah pendekatan yang berlandaskan kepada pertimbangan kebahasaan yang bersifat psikolinguistik.
4. Pendekatan komunikatif (communicative approach) yakni pendekatan yang berasumsi bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga sasaran pembelajarannya adalah supaya peserta didik mampu berkomunikasi aktif dan praktis. Menurut pendekatan ini fungsi utama bahasa antara lain: fungsi manfaat, fungsi regulatori, fungsi interaksi, fungsi pribadi, fungsi heuristik, fungsi imajinasi, dan fungsi representasi.⁷

Itulah beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya metode pembelajaran bahasa Arab dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini tujuan pembelajaran bahasa Arab. Menurut Ahmad Fuad Effendi, metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa

⁶ Muh Arif, "Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 1 (February 23, 2019): 44–56.

⁷ Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁸ Senada dengan defenisi Abu Bakar Muhammad, ia menegaskan bahwa metode adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran.⁹ Adapun beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan dalam pesantren:

1. Hafalan (Tahfiz)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti Nadhm Al-‘Imrithi, Afiiyah Ibn Malik, Nadhm Al-Maqsud, Nadhm Jawahir Al- Maknun, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (natsar) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacaknya di depan sanga kyai/ustadz.

2. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah.

3. Metode Bahtsul Masa’il (Mudzakaroh)

Mudzakaroh atau Batshul Masa’il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzkaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kiyai atau para santri tingkat tinggi.

4. Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, Fathul Kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Dengan kata lain Fathul Kutub merupakan sarana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa arab, di samping disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode Fathul Kutub biasanya dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren.

5. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab.

⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat, 2005).

⁹ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990).

Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu muqoronatul adyan untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan muqoronatul madzahib untuk perbandingan paham atau aliran.

6. Muhawaroh atau Muhadatsah

Muhawaroh merupakan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar.

Di antara metode pembelajaran bahasa Arab adalah Direct Method, The Aural Oral Approach, Methode Elektik, dan masih banyak lagi metode-metode yang lainnya. Metode yang digunakan tersebut disesuaikan dengan tujuan kemahiran berbahasa yang akan dicapai. Sebagaimana kita mengetahui bahwa bahasa Arab mempunyai empat kemahiran berbahasa serta komponen bahasa. Kemahiran berbahasa tersebut yaitu kemahiran mendengar (maharah al-Istima’), kemahiran Berbicara (Maharah al-kalam), kemahiran membaca (maharah al-Qira’ah), dan kemahiran menulis (Maharah al-Kitabah). Sedangkan komponen bahasa diantaranya adalah nahwu dan sharf. Dengan demikian metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kemahiran berbahasaan komponen bahasa yang menjadi pokok pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa tidak hanya diperlukan satu metode saja.

Bahasa Arab di Pesantren Modern

Pesantren modern muncul sebagai usaha dunia pesantren untuk mengakomodasi perubahan zaman dan arus modernisasi. Dengan kata lain, pesantren moden muncul sebagai bentuk kekecewaan terhadap ortodoksi paradigma pesantren salaf dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada, termasuk respons terhadap penguasaan bahasa Arab yang pasif. Tetapi, sama halnya dengan pesantren salaf, pesantren modern juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki materi dan metode tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain materi keagamaan, pesantren modern juga sudah mengajarkan materi pelajaran umum dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal ini, para santri memiliki kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia). Pramuka dan organisasi pelajar. Disinilah pesantren modern berusaha mencari identitas, dengan merombak tatanan yang telah dianut secara konservatif oleh sistem pesantren salaf. Kemudian, dalam proses pembelajarannya, dengan alasan efisiensi pengajaran, metode wetonan, sorogan yang dikenal di pesantren salaf, oleh pesantren modern dimodernisasi dengan sistem klasikal (penjenjangan) yang dipimpin secara terorganisasi, dengan waktu yang ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, ustadz/kiai diharapkan dapat berimprovisasi

menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri, apakah itu ceramah, dialog, diskusi, muhadzarah, ataukah lainnya. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan produk santri dalam jumlah besar, berkesinambungan dan bermutu, dengan biaya dan waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, agaknya pesantren modern berusaha menerapkan asas evaluasi secara jelas dan tegas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, kualitas santri pada tiap jenjangnya dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, pesantren modern juga sudah mulai mempertimbangkan waktu, strategi dan materi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pola hubungan antara kiai, santri dan ustadz menjadi jelas batas-batas hak dan kewajibannya, sehingga pola interaksi subordinatif semakin kabur. Dari model pembelajaran pesantren modern ini, dapat ditabulasi ciri-ciri kurikulum bahasa Arabnya, antara lain:

1. Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (mufrodah) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan.
2. Memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (al mufrodat al muta'akhirah)
3. Mewajibkan adanya praktek berbahasa (al muhadatsah) dalam percakapan sehari-hari.
4. Memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks.
5. Tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) Dari ciri diatas, tampaklah bahwa kurikulum bahasa Arab modern berbentuk penguasaan kebahasaan aktif, namun memiliki kelemahan besar pada pemahaman teks (penerjemahan).

Pengajaran empat keterampilan berbahasa ini harus dilakukan secara berurutan. Maka, dalam praktek pembelajaran bahasa Arab yang pertama diajarkan adalah keterampilan menyimak, kemudian yang kedua adalah keterampilan berbicara, ketiga adalah keterampilan membaca dan yang terakhir adalah keterampilan menulis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa Arab yang meliputi: keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sehingga penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab secara proporsional merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab dalam konteks penelitian ini.

Tidak dipungkiri bahasa Arab di pondok pesantren modern pun tidak terlepas dari suatu model pembelajaran. Pesantren memiliki ciri khas model pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Pesantren-pesantren yang berkembang pada masa pra- kemerdekaan sebagian besar menganut model pembelajaran tradisional, artinya sistem pendidikannya menggunakan sistem sorogan dan terbatas

pada materi-materi kitab- kitab klasik, dan santrinya tidak dibedakan berdasarkan kelas. Namun seiring perkembangan zaman beberapa pesantren melakukan perubahan dengan model pembelajaran modern, yaitu santri-santri dikelompokkan dalam kelas dengan materi yang bervariasi termasuk ada tambahan materi keterampilan.

Pondok modern lebih menggunakan bahasa secara aktif. Santri diberikan kosa kata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan, serta aturan-aturan lainnya, Santri diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan tersebut, dan biasanya diberikan target harian., Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan dipandu oleh seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin, Ustadz melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab atau Ustadz memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab di hadapan temannya secara bergiliran., Pesantren yang menjadikan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas dalam waktu tertentu saja, tetapi dilakukan di mana dan kapan saja selama berada dalam lingkungan pesantren.

Kurikulum pesantren modern muncul sebagai usaha dunia pesantren untuk mengakomodasi perubahan zaman dan arus modernisasi. Dengan kata lain, pesantren moden muncul sebagai bentuk kekecewaan terhadap ortodoksi paradigma pesantren salaf dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada, termasuk respons terhadap penguasaan bahasa Arab yang pasif. Tetapi, sama halnya dengan pesantren salaf, pesantren modern juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki materi dan metode tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain materi keagamaan, pesantren modern juga sudah mengajarkan materi pelajaran umum dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal ini, para santri memiliki kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia). Pramuka dan organisasi pelajar. Disinilah pesantren modern berusaha mencari identitas, dengan merombak tatanan yang telah dianut secara konservatif oleh sistem pesantren salaf. Kemudian, dalam proses pembelajarannya, dengan alasan efisiensi pengajaran, metode wetonan, sorogan yang dikenal di pesantren salaf, oleh pesantren modern dimodernisasi dengan sistem klasikal (penjenjangan) yang dipimpin secara terorganisasi, dengan waktu yang ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, ustadz/kiai diharapkan dapat berimprovisasi menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri, apakah itu ceramah, dialog, diskusi, muhadzarah, ataukah lainnya. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan produk santri dalam jumlah besar, berkesinambungan dan bermutu, dengan biaya dan waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, agaknya pesantren modern berusaha menerapkan asas evaluasi secara jelas dan tegas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem penjenjangan kelas ini,

kualitas santri pada tiap jenjangnya dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, pesantren modern juga sudah mulai mempertimbangkan waktu, strategi dan materi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Dari model pembelajaran pesantren modern ini, dapat ditabulasi ciri-ciri kurikulum bahasa Arabnya, antara lain Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (mufrodāt) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk percakapan, memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (al mufrodat al muta'akhirah, mewajibkan adanya praktek berbahasa (al muhadatsah) dalam percakapan sehari-hari, memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks, tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (nahwu dan sharf).

Lingkungan pesantren yang mendukung pengasahan keterampilan berbahasa santri dapat terlihat dari eksistensi lingkungan berbahasa atau yang sering dikenal dengan istilah bi'ah lughawiyah. Bi'ah lughawiyah di pondok ini dilakukan dengan kebiasaan berbahasa dalam kegiatan sehari-hari, dua minggu digunakan untuk berlatih bercakap menggunakan bahasa Arab dan dua minggu selanjutnya adalah minggu untuk berlatih bahasa Inggris. Tentunya program ini akan berjalan dengan baik dengan adanya dukungan dari kegiatan pemberian kosa kata (ilqā mufrodāt) sebagai bekal bagi santri untuk berbicara bahasa Arab. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbahasa Arab santri, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan diatas merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pondok modern dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santrinya.

Bahkan pesantren ini juga memiliki aturan khusus bagi santri agar senantiasa menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-harinya, yang tertuang dalam Tata tertib pesantren. Peraturan pesantren dalam mengembangkan keterampilan berbahasa santri, selain kegiatan yang sudah disebutkan, di pesantren ini juga terdapat program yang disebut dengan program muhadātsah dan muhādharah, yang mana kedua kegiatan ini merupakan sarana bagi santri untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di depan teman-temannya yang lain. Kegiatan muhādatsah ini merupakan kegiatan harian yang mana pelaksanaannya yaitu santri saling bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dengan satu tema yang lain berdasarkan tema yang telah ditentukan, sedangkan kegiatan muhādharah merupakan kegiatan berpidato menggunakan bahasa Arab yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu minggu satu kali.

Kesimpulan

Pesantren adalah salah lembaga yang tertua di Indonesia, kehadiran Pesantren memberikan ciri baru yang kental dengan bahasa Arab yang memberikan ciri khas pada pesantren. Pesantren identik dengan bahasa Arab yang membuat menjadi unik. Banyak orang yang beranggapan bahwa pesantren adalah lembaga yang kuno,

ketinggalan zaman dan lain seandainya padahal dari pesantren santri bisa mengetahui khazanah Islam di masa lalu yakni dengan mengetahui bahasa Arab. Kurang sempurna ketika mengetahui ilmu dalam agama Islam (Ilmu Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam) kalau tidak langsung pada kitab aslinya yaitu kitab yang berbahasa Arab (kitab kuning). Maka untuk mengetahui lebih jauh lagi, santri harus mempelajari bahasa Arab. Pesantrenlah merupakan jawaban untuk mengkaji dan memperdalam ilmu agama Islam. Sejumlah pemikir pendidikan telah memberikan kontribusi agar bahasa Arab yang dipelajari di pesantren di modifikasi sedemikian rupa mulai dari sistem pengajarannya dan metodologisnya, sehingga pembelajaran bahasa Arab adalah suatu ilmu praktis bisa digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Arif, Muh. "Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 1 (February 23, 2019): 44–56.
- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 30, 2020): 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.
- Baharuddin, Ismail. "Pesantren Dan Bahasa Arab." *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 1, no. 01 (September 28, 2015). <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.253>.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Haedari, Amin, and dkk. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2005.
- Hermawan, Acep. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994.
- Muhammad, Abu Bakar. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Ridho, Ali Muhammad. *Perkembangan Bahasa Arab Di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

